

Konsep siksa kubur: Perbandingan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Albert Bandura

The concept of grave torment: A comparison of the thoughts of Ibn Qayyim Al-Jauziyah and Albert Bandura

Nada Shobah^{1*}, Achmad Khudori Sholeh,²

^{*,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Received July 30, 2022 | Accepted December 27, 2022 | Published Desember 30, 2022

Abstract: The torment of the grave is the consequence and punishment for servants of every deed done in the world. The similarity of context related to grave torments between Ibn Qayyim al-Jauziyah's perspective and Albert Bandura's social theory of learning has gaps of difference that form the basis of this research, so the author conducts a comparative analysis from the point of view of the two characters. This article aims to find differences and similarities in the concept of strengthening from the comparative analysis of Ibn Qayyim al-Jauziyah's thoughts on the torment of the grave with Albert Bandura's thoughts. This study uses qualitative research methods with comparative analysis techniques. The results show that Ibn Qayyim al-Jauziyah's thoughts on grave punishment have the same concept as Albert Bandura's social learning theory, namely grave punishment as a form of *reinforcement* so that individuals do not repeat bad behavior. The difference lies in the form of *reinforcement*, the form of change, the timing of administration, behavioral patterns, the function of observation in modeling, model classification, and *reinforcement* success.

Keywords: Torment of the Grave; Ibn Qayyim al-Jauziyah; Albert Bandura.

Abstrak: Siksa kubur merupakan konsekuensi yang harus diterima dan seakan menjadi *punishment* bagi seorang hamba sebagai bentuk balasan dari setiap tingkah laku yang dilakukannya selama hidup di dunia. Kesamaan konteks terkait siksa kubur antara perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan teori sosial belajar Albert Bandura memiliki celah perbedaan yang menjadi dasar penelitian ini sehingga penulis melakukan analisis komparatif dalam sudut pandang kedua tokoh. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah menemukan perbedaan dan persamaan konsep penguatan dari analisis komparatif pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengenai siksa kubur dengan pemikiran Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisa komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengenai siksa kubur memiliki kesamaan konsep dalam teori *social learning* milik Albert Bandura, yakni siksa kubur sebagai bentuk penguatan agar individu tidak mengulangi perilaku yang buruk. Perbedaannya terletak pada aspek bentuk penguatan, bentuk perubahan, waktu pemberian, pola perilaku, fungsi pengamatan dalam pemodelan, klasifikasi model, dan keberhasilan penguatan

Kata Kunci: Siksa Kubur; Ibnu Qayyim al-Jauziyah; Albert Bandura.

¹ Corresponding Author: Nada Shobah, email: adashobah11@gmail.com, Jalan Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144



Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk dinamis senantiasa menghasilkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan dan konsekuensi layaknya dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Perilaku baik akan memperoleh balasan kebaikan, begitu juga sebaliknya, perilaku buruk pasti akan berbuah keburukan juga. Hadirnya konsep *reinforcement* (penguatan) bisa menjadi alternatif untuk memodifikasi perilaku yang dianggap buruk agar berubah menjadi perilaku baik. Dalam praktiknya dibutuhkan penguat positif dan penguat negatif sebagai stimulus langsung agar respon atau perilaku individu dapat berubah seperti yang diinginkan. Sehingga, individu akan cenderung menampilkan perilaku tertentu jika hal itu diikuti secara langsung oleh peristiwa yang menyenangkan, atau akan hilang jika diikuti dengan hal-hal yang tidak disukai, dalam (Nuqul, n.d.). Di lain sisi, karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang berjudul *ar-Ruh* berusaha menuliskan jawaban dari pertanyaan tematik terkait keadaan dan perjalanan ruh setelah terpisah dari jasad, dan salah satu tema yang merupakan fokus utama pada penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah perihal siksa kubur.

Siksa kubur atau yang disebut juga siksa akhirat ialah bentuk rasa murka dan amarah Allah pada para hamba-Nya. Siapa saja yang mengundang kemurkaan dan kemarahan Allah di dunia ini, kemudian orang itu tidak bertobat sampai akhirnya dia mati dalam kemurkaan Allah itu, maka dia akan ditimpa siksa di Alam Kubur yang setara dengan kadar amarah dan rasa murka Allah terhadap dirinya; baik dia memiliki sedikit kesalahan maupun banyak, baik dia adalah orang yang percaya maupun pendusta (al-Jauziyyah, 2011a). Siksa kubur merupakan konsekuensi yang harus diterima dan seakan menjadi punishment bagi seorang hamba sebagai bentuk balasan dari setiap tingkah laku yang dilakukannya selama hidup di dunia. Kesamaan konteks antara konsep *reinforcement* dengan siksa kubur memiliki celah perbedaan yang menjadi dasar penelitian ini sehingga penulis melakukan analisis komparatif terkait kedua konsep tersebut.

Penelitian tentang pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah beserta kajian terhadap karya-karya beliau banyak dijumpai pada tema pendidikan, sebagaimana penelitian yang dilakukan (Islami et al., 2020; Masyithoh & Terj, 2021; Maula 2019; Syamsi, 2018; Za'im, 2016; Yusuf & Legowo, 2007). Kemudian penelitian mengenai potensi manusia dalam perspektif psikologi maupun tasawwuf, yakni (Makmudi, 2018; Najah, 2020; Ainiyah, 2022; Maslahat, 2019; Loka & Yulianti, 2019; Noordin & Rahman, 2017; Arikhah, 2016; al-Jauziyyah, 2011b). Serta penelitian di bidang ekonomi, hukum dan perbankan sebagaimana penelitian (Putri, 2020; Wahyu, 2018; Basri, 2018; Darwis, 2017; Marlina & Julian, 2016) sedangkan telaah pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai siksa kubur sebagai *reinforcement* Tuhan masih sangat minim sekali.

Sesama manusia jika berupaya melakukan modifikasi perilaku manusia lainnya, maka sejatinya sebagai manusia spiritual, setiap individu memiliki tata cara bagaimana seharusnya berperilaku baik sebagai pribadi dalam konteks sosial-budaya, maupun sebagai seorang hamba yang memiliki

pedoman kehidupan. Pemberian hadiah telah terbukti mampu meningkatkan peluang terjadinya perilaku yang diinginkan. Begitu pula dengan pemberian hukuman yang diasumsikan mampu menurunkan peluang terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Akan tetapi, apa yang menjamin modifikasi perilaku selalu berhasil jika individu yang bersangkutan diperlakukan layaknya mekanik dan mengesampingkan sisi kemanusiaannya. Bagi banyak orang, siksa kubur merupakan pengalaman abstrak yang dalam memahaminya dibutuhkan proses berfikir. Proses individu memahami siksa kubur merupakan hasil belajar yang melibatkan kognitif dalam diri, implementasi perilaku, dan pengaruh lingkungan sosial. Hadirnya teori social learning milik Albert Bandura menjadi tepat sebagai pembandingan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan konsep penguatan dari hasil analisis komparatif terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengenai siksa kubur dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Berdasarkan pemaparan penulis sebelumnya, maka asumsi dasar dalam penelitian ini, bahwa hasil komparasi antara kajian pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengenai siksa kubur dengan teori belajar sosial Albert Bandura akan memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam merekonstruksi atau bahkan mendefinisikan ulang konsep penguatan agar lebih mempertimbangkan sisi spiritual kemanusiaannya.

Metode

Objek dalam riset ini adalah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan pemikiran Albert Bandura yang berkaitan dengan konsep siksa kubur sebagai sebuah *reinforcement*. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka, yakni penelitian yang menggunakan referensi literatur atau buku-buku sebagai sumber data untuk memahami sebuah pengetahuan ilmiah yang bersumber dari dokumen tertentu sebagaimana yang telah disampaikan oleh para peneliti terdahulu ataupun para ilmuwan sebelumnya. Deskriptif analisis merupakan pendekatan dalam penelitian komparatif ini, (Moleong, 2002). Dimana penulis berupaya untuk menjabarkan pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan teori belajar sosial Albert Bandura dalam menelaah petaka atau siksa kubur.

Sumber data utama pada penelitian ini yakni buku terjemahan karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang berjudul *ar-Ruh* yang telah diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur dengan judul *Rahasia Ruh dan Kematian* (al-Jauziyyah, 2011a). Serta beberapa jurnal dan buku milik Albert Bandura yang berfokus pada teori belajar sosial (Bandura, 1986; Bandura, 2008). Usaha mengumpulkan data peneliti mengkaji buku serta jurnal ilmiah yang terkait dengan siksa kubur dalam pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura. Metode pengumpulan data ialah tahapan penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari kajian ilmiah adalah memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan serta valid.

Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis komparatif yang melakukan analisa dengan tujuan mencari dan menemukan persamaan serta perbedaan fenomena (Arikunto, 2011). Peneliti mencari dan menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terkait siksa kubur dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Kemudian peneliti menyajikan hasil temuan penelitian nya dalam bentuk narasi dan skema analisa.

Hasil

Siksa Kubur dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Diawali dengan pertanyaan Apakah Hal-hal yang Menyebabkan Disiksanya Para Penghuni Kubur? Maka Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya menjawab dengan jawaban global atas pertanyaan ini adalah para penghuni alam kubur akan disiksa akibat ketidaktahuan mereka akan Allah swt., tindakan mereka mengabaikan perintah-Nya dan karena perbuatan maksiat yang mereka lakukan terhadap Allah swt. Allah swt. tidak akan mengazab ruh yang mengenal Dia, mencintai Dia, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya (al-Jauziyyah, 2004). Sebagaimana Allah swt. juga tidak akan menyiksa badan yang ruh taat tersebut pernah bersemayam di dalamnya karena sesungguhnya siksa kubur adalah bentuk kemurkaan dan kemarahan Allah pada hamba-hamba-Nya. Siapa pun yang buat Allah marah dan murka kepadanya di dunia ini, lalu orang itu tidak bertobat sampai akhirnya dia mati dalam kemurkaan Allah itu, maka dia akan ditimpa siksa di Alam Barzakh sebagaimana tingkat amarah dan rasa murka Allah terhadap dirinya; baik dia memiliki sedikit kesalahan maupun banyak, baik dia adalah orang yang percaya maupun pendusta.

Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang membicarakan tentang orang yang dipukul menggunakan cambuk dan kuburnya dipenuhi api akibat orang itu melakukan satu kali shalat tanpa bersuci, serta dia melintas di dekat orang yang dizalimi, tetapi dia tidak menolong orang tersebut. Sebelumnya juga telah disampaikan hadis-hadis dari Abu Hurairah ra. yang di dalamnya disebutkan tentang dihancurkannya kepala se-kelompok orang menggunakan bongkahan batu disebabkan beratnya kepala mereka untuk melaksanakan shalat: Ada pula orang-orang yang menjerit di antara pohon berduri (sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ghasyiyah [88]:6) dan *zaqqum* (pohon yang tumbuh di neraka. Pohon ini disebutkan dalam QS. Ash-Saffat [37]: 62, QS. ad-Dukhan [44]: 43, dan al-Waqi'ah [56]: 52) disebabkan tindakan mereka yang tidak membayar zakat harta mereka. Selain itu, orang-orang yang memakan daging busuk zakat harta mereka. Selain itu, orang-orang yang memakan daging busuk disebabkan perbuatan zina yang mereka lakukan. Terakhir, juga orang-orang yang bibir-bibir mereka di potong menggunakan pemotong besi karena fitnah yang mereka sebar lewat kata-kata dan ucapan dalam (al-Jauziyyah, 2011a).

Siksa kubur akan ditimpakan kepada seorang hamba akibat kemaksiatan yang dia lakukan dengan hati, mata, telinga, mulut, lisan, perut, kemaluan, tangan, kaki, dan anggota-anggota badan lainnya (al-Jauziyyah, 2011a). Contohnya orang-orang yang akan ditimpa siksa kubur yaitu orang pendusta, pengadu domba, penggunjing pelaku *ghibah*, pembuat kesaksian palsu, penuduh zina terhadap wanita baik-baik, pencetus fitnah, penyeru ke arah bidah, pembual yang menyampaikan sesuatu atas nama Allah dan Rasulullah tanpa ilmu dan orang yang banyak mulut. Semua jenis orang yang telah disebutkan di atas itu dan siapa saja yang berkelakuan seperti mereka pasti kelak akan menerima siksa di dalam kubur. Hal ini disebabkan oleh segala kejahatan yang mereka lakukan, sesuai dengan kadar banyak atau sedikitnya serta sesuai dengan kadar kecil atau besarnya kejahatan yang mereka lakukan.

Sebagian besar manusia melakukan berbagai perbuatan buruk seperti tersebut diatas, maka tentu sebagian besar penghuni kubur akan mendapatkan siksa dan hanya sedikit dari mereka yang selamat. Tampak, luarnya kuburan hanya tanah, tetapi isi dalamnya adalah penyesalan dan siksa.

Tampak luarnya kuburan hanyalah tanah dan batu yang diukir dan dibangun, sementara di dalamnya berisi kesusahan dan petaka. Kuburan berisi penyesalan yang mendidih, seperti mendidihnya periuk dengan segala isinya, yang memang layak ditimpakan kepada isi kuburan itu, sementara isi kuburan itu telah terpisah dari segala syahwat dan angan-angannya.

Ibnu Qayyim al-jauziyah membagi menjadi dua bagian hal-hal yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa kubur, yakni yang bersifat global dan yang bersifat rinci (al-Jauziyyah, 2011a). Sifat global atas adalah hal pertama yang dapat menyelamatkan manusia dari petaka kubur adalah dengan menghindari semua perkara yang dapat menyebabkan dijatuhkannya siksa kubur. Salah satu di antara amalan paling bermanfaat yang dapat menghindarkan manusia dari siksa kubur yaitu, hendaklah seorang hamba duduk sebentar dengan menyebut nama Allah sebelum tidur guna melakukan *muhasabah* diri dengan menghitung kembali segala kerugian dan keuntungan yang telah didapat dalam satu hari yang baru saja berlalu. Setelah itu, hendaklah dia memperbaharui tobatnya dengan tobat yang tulus di hadapan Allah, lalu tidur dalam pertobatan itu sembari bertekad untuk tidak mengulangi dosa yang telah dilakukannya apabila nanti dia bangun dari tidurnya.

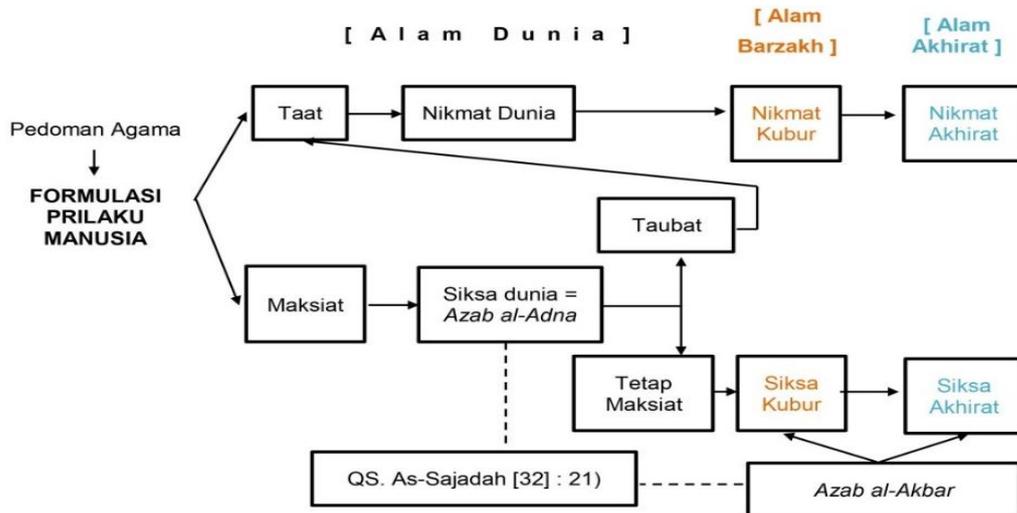
Disampaikan oleh Ibnu Qayyim beberapa hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah saw. berisi mengenai hal-hal yang dapat menyelamatkan kita dari siksa kubur. Berikut peneliti sajikan hasil kajian terkait hal-hal yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa kubur yang bersumber dari hadis-hadis Rasulullah saw. Dalam Jami at-Tirmidzi terdapat hadis-hadis dari Fadhalah bin Ubaid, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, *"Setiap orang mati di khatamkan atas amalnya, kecuali orang yang mati saat menjaga perbatasan di jalan Allah. Amalnya akan terus ditumbuhkan sampai Hari Kiamat dan dia akan aman dari fitnah kubur."* (HR. Tirmidzi).

Sunan an-Nasa'i menyatakan hadis, dari Rasyid bin Sa'd, dari salah satu sahabat Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah saw., *"Wahai Rasulullah, mengapa orang-orang mukmin ditimpa petaka di dalam kuburan mereka kecuali orang yang mati syahid?"* Rasulullah saw. menjawab, *"Telah cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya sebagai petaka."* (HR. An-Nasa'i). Kemudian diriwayatkan dari Miqdam bin Ma'dikarib, dia berkata. Rasulullah saw. bersabda, *"Orang mati syahid di sisi Allah memiliki enam perkara: Diampuni baginya (dosanya) pada cucuran pertama darahnya, diperlihatkan kepadanya tempatnya di surga, diselamatkan dari siksa kubur, diamankan dari kengerian besar, diletakkan di kepalanya mahkota kemuliaan dengan permata yaqut yang lebih baik daripada dunia seisinya, dikawinkan dengan tujuh puluh dua istri dari kalangan bidadari, diberi hak memberi syafaat kepada tujuh puluh kerabatnya."* (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Berdasarkan pemaparan hasil kajian siksa kubur dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, penulis kemudian menyajikan hasil analisa ke dalam Gambar 1:

Gambar 1

Skema Temuan Konsep Kubur dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah



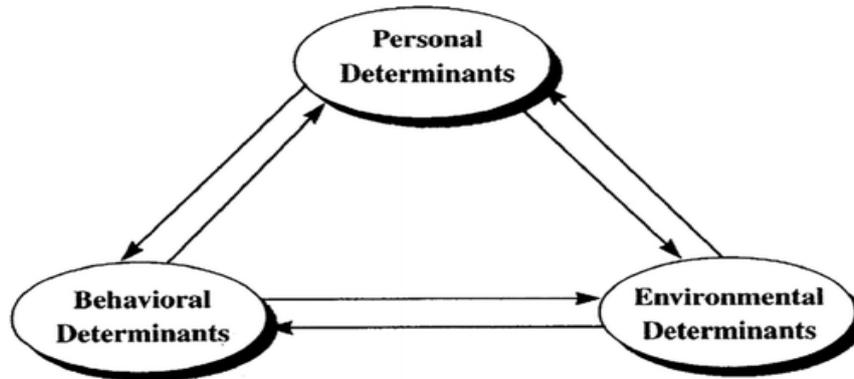
Siksa Kubur dalam Perspektif Albert Bandura

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (dalam Bandura, 1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal-balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang terus menerus diperkuat. Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Aplikasi yang berkembang dari pengetahuan kita tentang perubahan pribadi dan sosial memenangkan penerimaan publik, dan perawatan perilaku kognitif disebut sebagai metode pilihan untuk beragam masalah psikososial (Bandura, 2019).

Teori kognitif sosial didasarkan pada perspektif agen (Bandura, 2006; Bandura, 2008). Menjadi agen berarti mengerahkan pengaruh yang disengaja atas fungsi seseorang dan jalannya peristiwa melalui tindakan seseorang. Teori kognitif sosial menganut struktur kasual yang didasarkan pada penyebab timbal balik (Bandura, 1986). Dalam determinasi triadik ini, fungsi manusia adalah produk dari interaksi pengaruh intrapersonal, perilaku individu yang terlibat, dan kekuatan lingkungan yang menimpa mereka, sebagaimana yang digambarkan dalam Gambar 2:

Gambar 2

Schema of Triadic Determinism, Sumber: (Bandura, 1986)



Pengaruh intrapersonal, dimana efikasi diri merupakan konstituen yang merupakan bagian dari kondisi yang menentukan dalam interaksi dinamis ini, orang memiliki andil dalam membentuk peristiwa dan perjalanan hidup mereka. Salah satu implementasi pembelajaran manusia terkait siksa kubur adalah dengan mengamati kajian-kajian tematik tentang siksa kubur. Siksa kubur dapat dipelajari melalui ceramah atau literasi yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Melalui penafisiran para ulama dan ahli tafsir, ayat dan hadits mengenai siksa kubur tersebut dipahami, dipelajari, dan diambil hikmahnya. Siksa kubur merupakan balasan dari Allah kepada manusia yang melakukan perbuatan maksiat. Allah dengan jelas telah memperingatkan siapapun bahwa setiap perbuatan manusia yang dilakukan di dunia, kelak akan mendapat balasan dan ganjaran.

Sehingga siksa kubur merupakan sebuah konsekuensi dari perilaku yang dilakukan individu. Matangnya pemahaman individu terhadap segala konsekuensi setiap perilaku, dapat menjadi penguatan bagi individu untuk meninggalkan perilaku maksiat dan merubahnya menjadi perilaku taat. Maka diantara bentuk pengalaman tidak langsung yang dialami individu adalah ketika ia mempelajari kajian-kajian siksa kubur, tanpa merasakan terlebih dahulu bagaimana siksa kubur. Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.

Perilaku orang lain yang terkait siksa kubur dapat diamati melalui al-Hadits yang tergambar dalam mimpi Rasulullah saw. Maka siksa kubur termasuk dalam pengalaman tidak langsung yang dapat diamati dan dipelajari oleh individu. Albert Bandura (Bandura, 2008) menyebutkan bahwa manusia belajar melalui meniru. Pengertian meniru bukan diartikan sebagai perilaku menyontek, akan tetapi meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, khususnya seseorang yang dianggap pantas untuk ditiru. Jika dalam dunia pendidikan, model yang dapat ditiru adalah guru, maka dalam konteks mempelajari siksa kubur, model dapat dibagi dua, pertama model yang dapat ditiru yakni para penghuni kubur yang selamat dari siksa kubur, sementara model yang tidak dapat ditiru adalah para penghuni kubur yang mengalami siksa kubur.

Perbandingan Konsep Siksa Kubur dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Albert Bandura

Perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya didapat dari pengalaman dan gejala psikologis masa lalu yang dipendam, akan tetapi adanya aspek belajar yang terjadi secara sosial dan kognitif yang diawali melalui interaksi dengan orang lain secara langsung (*direct*) maupun secara tidak langsung (*indirect*). Dalam usaha individu memahami informasi ataupun hikmah tentang siksa kubur, dipengaruhi faktor kognitif, perilaku, pengaruh lingkungan serta pengembangan sisi spiritual dalam diri individu. Spiritualitas adalah entitas yang ada dalam diri individu, yang berkaitan dengan pengenalan diri dengan Tuhan, dan eksistensi diri sebagai bagian dari ekspresi keyakinan dalam dirinya (Najoan, 2020).

Bentuk belajar sosial Albert Bandura ialah individu mengolah secara mandiri informasi atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan model di lingkungan sekitar. Individu menyusun dan mengatur semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penyusunan setiap kode dilakukan berulang-ulang, sehingga individu kapan saja dengan tepat dapat memberi tanggapan aktual. Proses belajar seperti ini adalah sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu karena belajar adalah keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Segala sesuatu yang bernyawa pasti akan mati, tidak terkecuali manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan sebaik-baik penciptaan. Kehidupan di dunia akan berakhir ketika ruh berpisah dengan jasad.

Jasad yang terbujur kaku menjadi penghuni baru dan memasuki alam selanjutnya, yakni alam *barzakh*. Para penghuni alam kubur akan disiksa akibat ketidaktahuan mereka mengenai Allah swt., tindakan mereka mengabaikan perintah-Nya dan karena perbuatan maksiat yang mereka lakukan terhadap Allah swt (al-Jauziyyah, 2005). Perilaku maksiat yang menjadi penyebab siksa kubur sebagaimana yang dituliskan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dapat dikategorisasikan ke dalam perilaku maksiat dalam iman, maksiat dalam ritual ibadah, maksiat seluruh anggota tubuh, maksiat mulut, lisan, dan perut, maksiat dalam bersosialisasi, serta maksiat dalam sikap. Siapa saja yang mengundang rasa marah dan rasa murka Allah kepadanya di dunia yang fana ini, kemudian orang itu tidak bertobat sampai akhirnya dia mati dalam kemurkaan Allah itu, maka dia akan ditimpa siksa di Alam Kubur sesuai dengan kadar kemarahan dan kemurkaan Allah terhadap dirinya.

Tabel 1

Hasil Perbandingan Konsep Siksa Kubur dalam Kedua Perspektif

No.	Aspek Temuan	Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	Albert Bandura
1.	Tujuan/Fokus Penguatan	Menghendaki adanya perubahan.	Menghendaki adanya perubahan.
2.	Bentuk Penguatan	Janji dan Acaman Allah; Siksa yang dekat dan siksa yang lebih besar.	<i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> .
3.	Bentuk Perubahan	Bertaubat; Menyesali perbuatan, berhenti total dari pelanggaran, bertekad tidak mengulangi (al-Jauziyyah, 2012).	Berupa kemampuan individu dalam mengartikan pengetahuan atau informasi, kemampuan memaknai model

No.	Aspek Temuan	Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	Albert Bandura
			yang ditiru, kemudian mengolah dan menentukan tindakan secara kognitif yang disesuaikan dengan kehendak pribadi.
4.	Waktu Pemberian	Ada jeda waktu.	Penguatan diberikan dengan segera dan secara langsung.
5.	Pola Perilaku	Perilaku taat dan maksiat	Imitasi dan Pemodelan
6.	Fungsi Pengamatan dalam Pemodelan	Fungsi informasi, motivasi, iktibar dan kontemplasi.	Fungsi Informasi dan Motivasi
7.	Klasifikasi Model	Penghuni kubur yang mendapat siksa kubur dan penghuni kubur yang selamat dari siksa kubur.	Siapa pun yang berada dalam pengalaman langsung ataupun pengalaman tidak langsung.
8.	Keberhasilan	Jika individu bertambah rasa takutnya kepada Allah sehingga lebih mampu mengontrol perilaku dalam ketaatan.	Jika perilaku bermasalah berubah menjadi baik dalam proses belajar sebagai hasil dari interaksi yang berkesinambungan antara perilaku, kognitif, dan pengaruh lingkungan pada tingkah laku timbal-balik.

Pada tabel 1, analisa komparatif pada pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah didasarkan pada Al-Quran dan hadits dengan pemikiran teori belajar sosial milik Albert Bandura. Persamaan keduanya adalah pemberian balasan/penguatan pada manusia agar melakukan atau meninggalkan perilaku tertentu. Akan tetapi, setelah dikaji lebih dalam, terdapat titik beda dalam dua perspektif tersebut.

Diskusi

Siksa kubur sama-sama dipandang sebagai bentuk penguatan yang menghendaki adanya perubahan pada perilaku bermasalah atau perilaku maksiat dalam aspek tujuan. Jika teori sosial belajar menggolongkan siksa kubur sebagai hukuman atau *punishment*, maka dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah siksa kubur termasuk dalam janji dan ancaman Allah yang berupa siksa yang dekat dan siksa yang lebih besar. Allah memberikan sebagian penguatan (siksa kubur) ketika individu melakukan perbuatan maksiat di alam dunia. Jika individu menyadari dan bertaubat maka siksa akan dihentikan dan ia mendapat nikmat di dunia dan di akhirat. Akan tetapi jika individu melanjutkan perilaku maksiat dan tidak bertaubat, maka penguatan (siksa yang lebih besar) berlanjut di *alam barzakh* sampai di alam akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam terjemahan surat as-Sajdah ayat 21, "Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. as-Sajdah [32]: 21)

Ayat ini mengabarkan bahwa Allah swt. memiliki dua macam siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang zalim, yaitu azab yang dekat (*al-adzab al-adna*) dan azab yang lebih besar (*al-adzab al-akbar*). Allah mengabarkan bahwa Dia akan menimpakan kepada mereka "sebahagian azab yang dekat"

agar "mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)". Apa yang Allah swt. sampai kan ini menunjukkan bahwa memang benar masih ada azab yang dekat (al-adzab al-adna) yang tersisa bagi orang-orang zalim, mereka kelak akan disiksa karena apa yang tersisa itu setelah datangnya azab di dunia. Itulah sebabnya Allah swt. menggunakan kalimat yang berbunyi, "sebagian azab yang dekat" (min al-adzab al-adna) dan Dia tidak mengatakan, "Kami akan menimpakan kepada mereka azab yang dekat". Berkata Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya, "Silakan masalah ini Anda renungkan."

Jeda waktu yang diberikan Allah pada hambanya dapat menjadi ruang introspeksi untuk merenung dan memikirkan kembali setiap perbuatan yang telah dilakukan. Individu kemudian menjadi mampu secara mandiri untuk mengendalikan segala perbuatannya, karena tertanam dalam dirinya rasa takut akan mendapat siksa dari Tuhan. Berseberangan dengan teori *reinforcement* yang cenderung memberikan penguatan sesegera mungkin dan secara langsung, pemberian jeda waktu yang ada dalam kajian siksa kubur dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengajarkan manusia untuk menjadi lebih sadar konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan selama hidup di dunia. Sehingga temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi para praktisi teori behaviorisme tradisonal dalam memodifikasi perilaku bermasalah.

Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Mempelajari siksa kubur dalam pandangan Ibnu Qayyim yang telah dipaparkan penulis, maka model dapat dibagi dua, pertama model yang dapat ditiru yakni para penghuni kubur yang selamat dari siksa kubur, sementara model yang tidak dapat ditiru adalah para penghuni kubur yang mengalami siksa kubur. Sedangkan dalam teori belajar sosial, model adalah siapa dan apa saja yang dapat diamati dan ditiru dalam pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung.

Meski penguatan memfasilitasi proses belajar, namun bukan menjadi syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang terus menerus diperkuat. Fungsi penguatan dalam proses *modeling*, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif maksudnya, tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif. Teori pembelajaran social disampaikan penguat dimaknai sebagai sesuatu yang mengandung kualitas motivasi. Maksudnya, sebuah langkah awal yang terjadi dalam banyak tahapan perkembangan adalah manusia belajar melakukan antisipasi terhadap penguat yang akan muncul dalam situasi tertentu, yang dikenal dengan perilaku antisipasi awal.

Hasil kajian dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah, penulis menemukan dua lagi fungsi dari penguatan dalam konsep siksa kubur, yakni fungsi *iktibar* dan fungsi kontemplasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *iktibar* berarti contoh, pengajaran. Sedangkan arti kata kontemplasi adalah renungan dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Sehingga peringatan pemberian siksa kubur sebagai bentuk konsekuensi akan membuat individu berpikir dan memutuskan perilaku apa yang perlu dilakukan. Pendapat tertentu menyatakan manusia belajar melalui pengalaman

mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dan demikian mereka bisa menjadi semakin baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil. Dengan demikian pengetahuan atau kesadaran manusia mengenai konsekuensi perilaku tertentu bisa membantu mengoptimalkan efektivitas kebaikan dari setiap pola perilaku individu.

Konsekuensi logis yang dapat ditarik pada analisa komparatif dalam penelitian ini adalah manusia mampu mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi apa yang akan muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain, dan yang terpenting, tanpa langsung menjalani sendiri pengalaman itu. Sebagaimana penguatan siksa kubur bukanlah hal yang bisa dialami manusia secara sepenuhnya ketika hidup di dunia, maka hadirnya teori belajar sosial dapat menjembatani manusia dalam mempejalari keabstrakan wujud siksa kubur. Demikian halnya temuan perbandingan kedua tokoh dalam konsep siksa kubur dapat dijadikan dasar pertimbangan logis untuk mendefinisikan ulang terkait tata laksana pemberian penguatan pada perilaku bermasalah.

Simpulan

Hasil analisa komparatif yang telah dipaparkan penulis dapat disimpulkan bahwa persamaan pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan teori belajar sosial terkait siksa kubur terletak pada tujuannya, yakni sama-sama menghendaki adanya perubahan pada perilaku tertentu. Sedangkan perbedaannya ditemukan pada aspek bentuk penguatan, bentuk perubahan, waktu pemberian, pola perilaku, fungsi pengamatan dalam pemodelan, klasifikasi model, dan keberhasilan penguatan.

Analisa komparatif ini hanya berfokus pada siksa kubur saja. Keterbatasan ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti di kemudian hari dengan fokus penelitian yang sama, akan tetapi fokus penelitiannya dapat meluas dengan dibandingkan nikmat kubur atau kajian-kajian tematik terkait alam barzakh. Sebagaimana peneliti yang mengkomparasikan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan pemikiran Albert Bandura, maka hal ini juga dapat menjadi saran bagi peneliti selanjutnya untuk melibatkan pemikiran tokoh-tokoh psikologi lain agar lahan temuan komparatif menjadi semakin luas.

Referensi

- Ainiyah, R. Q. (2022). *Konsep An-Nafs menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah: Studi komparatif* [Undergraduate Thesis,]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- al-Jauziyyah, I. Q. (2004). *Kunci kebahagiaan. terj, Abd al-Hayy alKatani*. Akbar media eka sarana. <https://shirotholmustaqim.files.wordpress.com/2009/11/kunci-kebahagiaan.pdf>.
- al-Jauziyyah, I. Q. (2005). *Manajemen qalbu (melumpuhkan senjata syetan)*. Terj, Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Darul falah.
- al-Jauziyyah, I. Q. (2011a). *Rahasia ruh dan kematian. Terj, Fuad Syaifudin Nur*. P. T. Rene turos Indonesia.
- al-Jauziyyah, I. Q. (2011b). *Raudhatul muhibbin (taman orang-orang yang jatuh cinta dan memendam rindu)*. Terj, Fuad Syaifudin nur. Qisthi press.
- al-Jauziyyah, I. Q. (2012). *Taubat dan inabah. Terj, Ahmad dzulfikar*. Qisthi press.

- Arikhah. (2016). Reaktualisasi pemikiran Ibn qayyim al-jauziyyah dalam pengembangan tasawuf. *Jurnal at-taqaddum*, 8(1).
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1165/934>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Bina aksara.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice hall.
- Bandura, A. (2006). *Toward a psychology of human agency. Perspectives on psychological science*, 1, 164–180.
- Bandura, A. (2008). The reconstrual of “free will” from the agentic perspective of social cognitive theory. In J. Baer, J. C. Kaufman, & R. F. Baumeister (Eds.), *Are We Free? Psychology And Free Will* (pp. 86–127). Oxford University Press.
- Bandura, A. (2019). Applying Theory for Human Betterment. *APS: Journal association for psychological science*. Vo, 14(1), 12–15.
- Basri, R. (2018). *Urgensi pemikiran ibnu al-qayyim al-jauziyyah tentang perubahan hukum terhadap perkembangan sosial hukum islam di lingkungan peradilan agama wilayah sulawesi selatan*. Jurnal syariah dan hukum. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Darwis, R. (2017). *Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*.
- Islami, A. A., Rosyad, & Rifki. (2020). Pendidikan anak perspektif sufistik dalam pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah. *Syifa Al-Qulub*, 4(4), 34–38.
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). Konsep cinta (studi banding pemikiran ibnu qayyim aljauziyyah dan erich fromm. *Syifa Al-Qulub*, 3, 1, 72–84.
- Makmudi, dkk. (2018). Pendidikan jiwa perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal pendidikan islam ta'dibuna*, 7(1).
- Marlina, R., & Julian, D. (2016). Telaah pemikiran ekonomi menurut Ibnu Qayyim (1292-1350. *STIE Dr. Khez Muttaqien Purwakarta*, 751() vol 3 No 2).
- Maslahat, M. M. (2019). Psikopatologi dan psikoterapi dalam perspektif tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal akhlak dan tasawuf*, 5.
- Masyithoh, D., & Terj, P. A. U. D. (2021). *Kitab tuhfah al-maudud bi ahkam al-maulud karya ibnu qayyim al-jauziyyah*. Program studi pendidikan anak usia dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Maula, W. N. (2019). *Konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam kitab tuhfatul maudud bi ahkam al-maulud: Analisis relevansinya dengan pendidikan islam modern* [Masters Thesis,]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja rosdakarya.
- Najah, S. A. (2020). *Pendidikan hati perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Skripsi. Program studi pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Najoan, D. (2020). *Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial*. Fakultas teologi Universitas Kristen Indonesia. Educatio Christi.
- Noordin, Z. N., & Rahman, Z. A. (2017). *Perbandingan proses tazkiyah al-nafs menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim* (Vol. 2, Issue 1). Journal of al-quran and as-sunnah. Faculty of islamic studies the national university of Malaysia.
- Nuqul, F. L. (n.d.). *Teori penguatan (reinforcement teori)*. Konsep dan teori dalam psikologi sosial.

- OJK. (2018). *Snapshot perbaikan syariah Indonesia juni 2018*.
- Putri, Y. K. (2020). *Analisis komparatif studi pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Muhammad Syafii Antonio tentang bunga bank*. Skripsi. Program studi hukum ekonomi syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syamsi, M. (2018). Konsep pendidikan agama islam; studi atas pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 15–35.
- Wahyu, A. R. M. (2018). *Pemikiran ekonomi Ibnu Qayyim tentang konsep tas'ir* (Vol. 16, Issue 2). Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Yusuf, M., & Legowo, E. (2007). *Mengatasi kebiasaan buruk anak dalam belajar melalui pendekatan modifikasi perilaku*. Departemen pendidikan nasional.
- Za'im, M. (2016). Pendidikan anak dalam pengembangan kecerdasan iq, eq dan sq (studi kitab tuhfah al-mawdud bi ahkam al-mawlad karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah). *Jurnal muallimuna*, 2(1).

This page is intentionally left blank